

## BAB V

### KONSEP RANCANGAN

#### 6.1 Spesifikasi Rancangan

Rancangan RSUD Wonogiri mengusung pendekatan *therapeutic architecture* sebagai dasar pengembangan lingkungan fisik yang mendukung proses penyembuhan pasien secara menyeluruh baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Konsep ini diwujudkan melalui penataan ruang yang mempertimbangkan kenyamanan pengguna, koneksi antara bangunan dan alam, serta kualitas lingkungan yang sehat.

Salah satu poin utama yang diangkat dalam pendekatan ini adalah *social valorisation*, yaitu upaya meningkatkan nilai sosial pengguna bangunan khususnya pasien, keluarga, serta masyarakat umum melalui desain yang inklusif, ramah, dan dapat berdampak bagi kecepatan penyembuhan pasien serta kesehatan psikis keluarga pasien dan pasien

#### 6.2 Rencana Tapak



Gambar 5. 1 Rencana Tapak  
Sumber ; Olahan Pribadi

Pada Perencanaan RSUD Wonogiri Tapak bangunan RSUD Wonogiri berada di kawasan strategis, yaitu di Jalan Provinsi Wonogiri–Ponorogo, yang merupakan jalur utama penghubung antar kota/kabupaten di wilayah selatan Jawa Tengah. Lokasi ini memberikan keunggulan dari sisi aksesibilitas, baik untuk kendaraan pribadi, ambulans, maupun transportasi umum, serta mendukung kecepatan evakuasi dan distribusi logistik medis. Memiliki Luas lahan 19,406.02 bangunan RSUD Wonogiri memiliki satu massa bangunan dengan pola bangunan yang sejajar dan mengarah langsung kepada *potential view* yaitu view sawah dan pegunungan yang ada tepat berada di depan site, untuk sirkulasi kendaraan dibuat dengan pola looping Penerapan pola sirkulasi looping pada area parkir rumah sakit dirancang untuk menciptakan alur kendaraan yang efisien, aman, dan minim konflik antar pengguna.

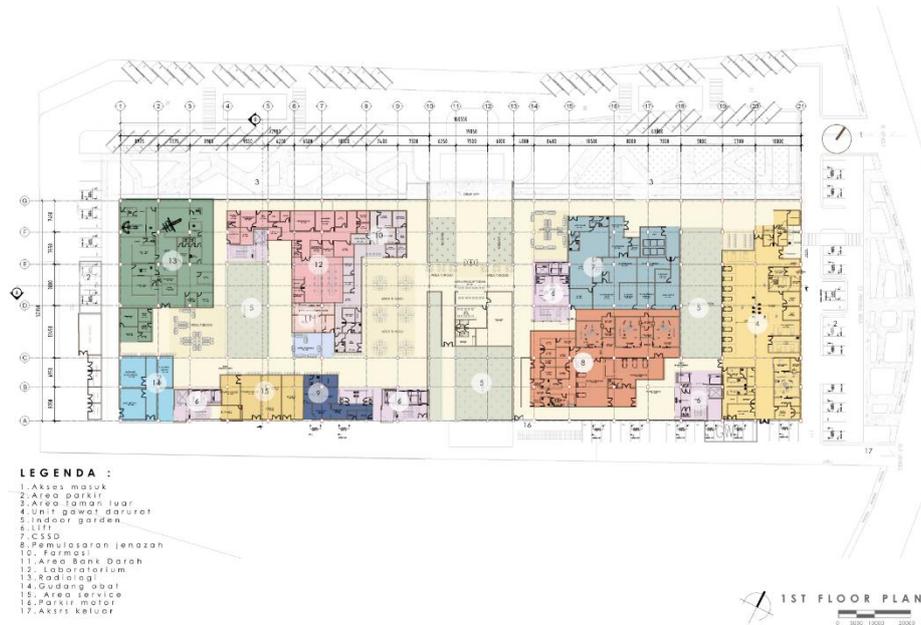
Pola ini memungkinkan kendaraan masuk dan keluar melalui jalur yang berkesinambungan tanpa perlu berbalik arah, sehingga mengurangi potensi kemacetan dan risiko kecelakaan di area parkir. Pada perencanaan rumah sakit, pola looping ini mempermudah mobilitas kendaraan pribadi, ambulans, dan logistik, sekaligus mendukung orientasi pengguna yang lebih intuitif. Dengan sirkulasi satu arah yang mengelilingi zona parkir, kendaraan dapat mencari lahan kosong dengan lebih mudah tanpa mengganggu arus utama. Selain efisiensi, sistem ini juga memperkuat kenyamanan pengguna sebagai bagian dari pendekatan arsitektur terapeutik. Aksesibilitas yang lancar dan area parkir yang tertata rapi akan memberikan pengalaman awal yang positif bagi pasien maupun pengunjung, sekaligus mengurangi stres sejak awal kedatangan ke rumah sakit.

### **6.3 Denah**

#### **1. Denah Lantai 1**

Bangunan RSUD Wonogiri dirancang dengan pertimbangan fungsi pelayanan, kemudahan sirkulasi, dan pendekatan *therapeutic architecture* yang memperhatikan kenyamanan pasien, pengunjung, dan tenaga medis. Bangunan RSUD Wonogiri memiliki 4 lantai dengan aktivitas yang berbeda beda, Pada lantai 1 fungsi utama bangunan difokuskan pada area

pelayanan awal dan fasilitas pendukung intensif bagi pasien rawat jalan, pengunjung serta tenaga medis, Konsep penataan ruang disusun dengan mengedepankan prinsip hirarki hubungan antar ruang, serta alur sirkulasi yang dilakukan oleh pengguna



Gambar 5. 2 Denah LT 1  
Sumber : Data Pribadi 2025

Pada Gambar 5.2 merupakan hasil dari pengolahan denah yang berada di lantai 1. Ketika memasuki area bangunan pada entrance utama, pengguna diarahkan menuju kepada area lobby utama untuk melakukan pendaftaran pasien secara langsung, serta terdapat ruang tunggu yang langsung terhubung dengan area pendaftaran,

Unit Gawat Darurat (UGD) diletakkan dekat dengan akses masuk kendaraan darurat, agar proses evakuasi pasien dapat berlangsung cepat. Ruang Operasi dan CSSD dirancang saling berdekatan di tengah bangunan, mempermudah alur peralatan medis steril dan meminimalkan kontaminasi. Area pemulasaran jenazah diletakkan di area belakang rumah sakit dan terpisah dari area pelayanan utama, untuk menjaga ketenangan dan menghormati privasi keluarga pasien.

Ruang pelayanan penunjang seperti laboratorium, radiologi, farmasi, dan gudang obat dirancang berada pada satu area yang terletak pada koridor utama sehingga dapat mudah dijangkau dengan mudah baik oleh pasien rawat jalan maupun staf medis. Untuk mendukung fungsi pelayanan umum, terdapat ruang donor darah dan area administrasi yang berada dekat lobi, sehingga mudah diakses oleh pengunjung dan masyarakat umum. Penempatan ruang-ruang publik ini tersebar pada setiap pemisah area blok rumah sakit dan mencerminkan prinsip sosial valorisation, yaitu menciptakan rumah sakit yang inklusif, terbuka, dan mendukung kenyamanan psikis masyarakat dengan cara bersosialisasi, area taman dan ruang terbuka di dalam bangunan yang berfungsi sebagai indoor garden dan healing space. Area-area ini dirancang untuk meningkatkan pencahayaan alami, memperbaiki sirkulasi udara, dan menciptakan suasana yang tenang sebagai bagian dari pendekatan terapeutik dalam arsitektur rumah sakit.

Parkir motor terletak di sisi belakang tampak bangunan, namun tetap memiliki akses langsung yang terhubung ke area pendaftaran dengan menggunakan akses yang disediakan dari area belakang.. guna menghindari kemacetan dan memastikan keselamatan pengunjung. Seluruh layout bangunan memperhatikan hubungan antar ruang, efisiensi operasional, dan kemudahan mobilitas bagi semua pengguna, termasuk pasien disabilitas. Dengan komposisi ruang yang terstruktur serta pendekatan desain yang menyeluruh, denah lantai 1 RSUD ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga menjadi ruang yang memperhatikan aspek kemanusiaan, keberlanjutan, dan koneksi sosial dalam skala masyarakat

## 2. Denah Lantai 2

Denah lantai 2 RSUD Kabupaten Wonogiri dirancang untuk mendukung sistem pelayanan kesehatan terpadu, dengan fokus utama pada fungsi rawat inap dan area penunjang medis lainnya. Tata ruang pada

lantai ini diatur dengan menggunakan sirkulasi looping dan simetris untuk mempermudah sirkulasi pasien, tenaga medis.



*Gambar 5. 3 Denah LT 2  
Sumber ; Data Pribadi 2025*

Pada denah lantai 2 terdapat 4 jenis area yang tebagi antara zona public private dan semi private;

a. Zona private

Pada lantai dua mencakup Ruang Isolasi dan Ruang ICU (Intensive Care Unit), yang dirancang dengan mempertimbangkan keterhubungan vertikal langsung terhadap Unit Gawat Darurat (UGD) dan Ruang Operasi di lantai bawahnya. Penempatan ini bukan tanpa alasan—Ruang ICU dan Ruang Isolasi merupakan area krusial yang menampung pasien dalam kondisi kritis maupun menular, sehingga membutuhkan akses yang cepat dan aman terhadap fasilitas penanganan darurat dan tindakan bedah. Keterhubungan vertikal ini mendukung alur sirkulasi medis yang efisien, terutama dalam kondisi kegawatdaruratan. Jika Terdapat pasien di Ruang Isolasi atau ICU mengalami perburukan kondisi,

tenaga medis dapat dengan cepat memindahkan pasien ke Ruang Operasi melalui akses vertikal seperti lift medis. Sebaliknya, pasien pascaoperasi yang memerlukan perawatan lanjutan secara intensif dapat langsung diarahkan ke ICU tanpa perlu melewati area semi-publik, sehingga menjaga sterilitas, privasi, dan keselamatan pasien.

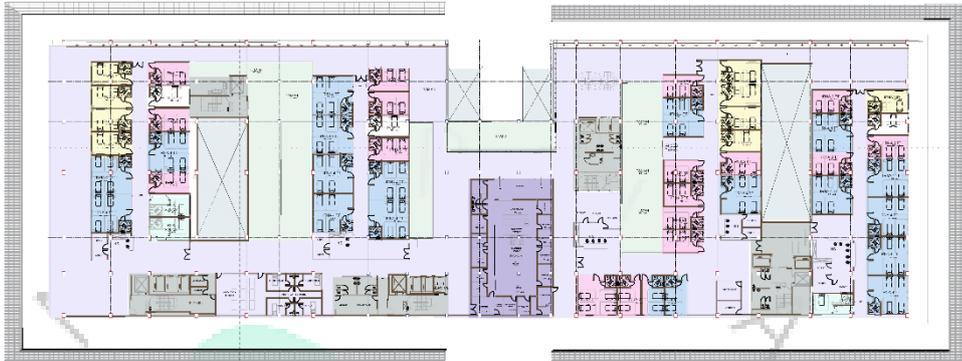
b. Zona semi publik

Pada lantai dua terletak di sisi kiri massa bangunan dan mencakup Area Kebidanan, Poliklinik, serta Area Hemodialisa. Ketiga area ini diperuntukkan bagi pasien rawat jalan dan pengunjung yang membutuhkan akses terhadap layanan kesehatan secara rutin atau berkala, tanpa memerlukan rawat inap. Untuk menjaga keteraturan zonasi dan alur sirkulasi, area semi publik ini dipisahkan secara tegas dari area private (seperti ICU dan ruang isolasi) oleh koridor tengah yang dilengkapi dengan void. Elemen void ini tidak hanya berfungsi sebagai pemisah visual dan fungsional, tetapi juga memberikan efek spasial berupa pencahayaan alami dan sirkulasi udara vertikal yang meningkatkan kualitas lingkungan dalam bangunan.

Secara arsitektural, keberadaan koridor dan void tersebut menciptakan kesan bahwa bangunan terbagi menjadi dua massa utama, yaitu massa semi publik dan massa privat. Hal ini mendukung prinsip therapeutic architecture dengan mengatur privasi secara bertingkat, serta memberikan pengalaman ruang yang nyaman dan jelas secara orientasi bagi pengguna, baik pasien, pengunjung, maupun tenaga med. Desain ini juga mempertimbangkan minimnya perpindahan horizontal untuk pasien dalam kondisi lemah atau tidak stabil, sehingga meminimalkan potensi komplikasi selama transportasi internal..

3. Denah Lantai 3

Lantai 3 pada rancangan RSUD Wonogiri secara umum didominasi oleh zona rawat inap, yang terbagi ke dalam beberapa blok ruang sesuai tingkat pelayanan dan kebutuhan pasien. Zonasi ini merepresentasikan fungsi privat, karena pasien yang dirawat di sini membutuhkan



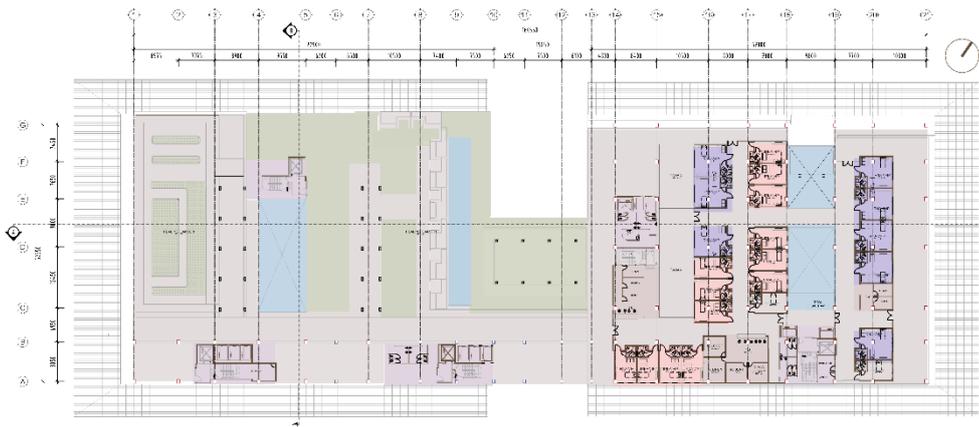
lingkungan yang tenang, nyaman, serta privasi maksimal guna mempercepat proses penyembuhan.

*Gambar 5.4 Denah Lantai 3  
Sumber; Data Pribadi 2025*

Pada Gambar 5.4 ditunjukkan zonasi area pada lantai 3 bangunan rumah sakit. Fungsi utama lantai ini difokuskan sebagai area rawat inap, dengan distribusi ruang yang terbagi atas beberapa tipe pelayanan, yaitu Ruang Rawat Inap 4 TT, Rawat Inap 2 TT, Rawat Inap VIP, Rawat Inap Isolasi, serta Ruang Tindakan yang menunjang kebutuhan perawatan intensif. Penempatan dapur juga berada di lantai 3, yang dirancang secara strategis untuk mempermudah distribusi makanan ke seluruh ruang rawat inap tanpa mengganggu sirkulasi di lantai-lantai lainnya. Pertimbangan peletakan ini lebih efisien dibandingkan jika dapur berada di lantai 1 atau 2 karena jarak vertikal ke ruang rawat inap dapat diminimalkan, mendukung prinsip efisiensi operasional dalam pelayanan pasien. Setiap blok ruang rawat inap dilengkapi dengan area healing garden, yaitu taman dalam yang difungsikan sebagai elemen terapeutik untuk menghadirkan pencahayaan alami, sirkulasi udara silang, serta pemandangan hijau yang mendukung kenyamanan, relaksasi, dan proses penyembuhan pasien

#### 4. Denah Lantai 4

Lantai 4 pada RSUD Wonogiri difungsikan secara dominan sebagai zona rawat inap lanjutan yang bersifat privat, dengan susunan ruang yang mempertimbangkan keterpisahan terhadap aktivitas-aktivitas bersifat publik maupun semi-publik di lantai bawah.



*Gambar 5. 5 Denah LT 4  
Sumber ; Data Pribadi 2025*

Lantai 4 pada bangunan RSUD Wonogiri secara khusus diperuntukkan bagi zona rawat inap VIP dan VVIP yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan privasi dan kenyamanan maksimal bagi pengguna layanan kesehatan. Ruang-ruang ini bersifat private, dengan jumlah tempat tidur yang lebih sedikit dalam satu ruang (umumnya 1-2 TT), serta memiliki fasilitas penunjang yang lebih lengkap dan area pelayanan yang lebih eksklusif dibandingkan ruang rawat inap reguler.

Penempatan area rawat inap VIP dan VVIP di lantai paling atas bukan hanya mempertimbangkan privasi dari hiruk-pikuk aktivitas rumah sakit di lantai bawah, tetapi juga menghadirkan kualitas lingkungan yang lebih tenang dan jauh dari potensi kebisingan. Hal ini menjadi bagian dari pendekatan therapeutic architecture, di mana kondisi lingkungan fisik turut andil dalam proses pemulihan pasien. Setiap blok ruang rawat inap VIP dan VVIP terhubung langsung ke healing garden yang berada di sisi

tengah dan sekeliling bangunan. Taman-taman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen lanskap, tetapi juga sebagai ruang terapi alami yang mendukung kesehatan mental dan psikologis pasien melalui pencahayaan alami, udara segar, serta pemandangan hijau yang menenangkan.

## 6.4 Tampak Bangunan

### a. Tampak Bangunan



Gambar 5. 6 Tampak Depan Bangunan

Sumber ; Data Pribadi 2025



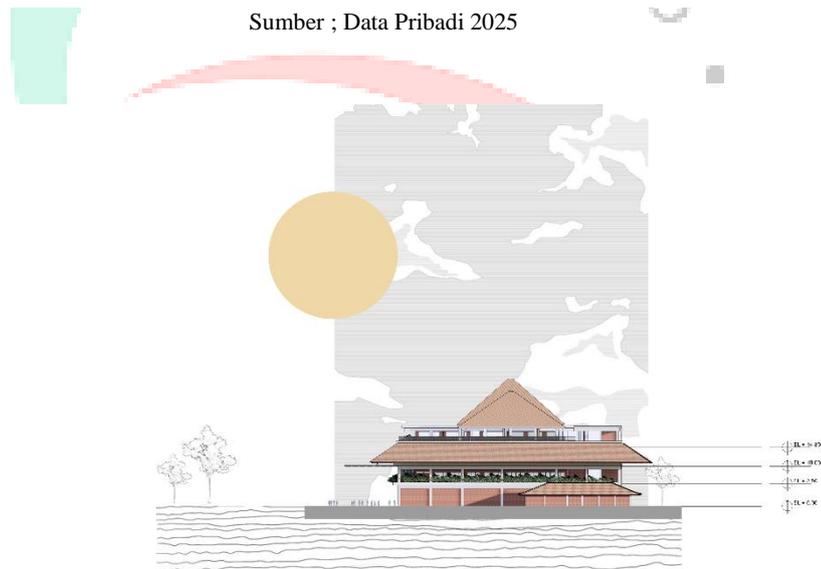
Gambar 5. 7 Tampak Belakang Bangunan

Sumber ; Data Pribadi 202



Gambar 5. 8 Tampak Kanan Bangunan

Sumber ; Data Pribadi 2025



Gambar 5. 9 Tampak Kiri Bangunan

Sumber ; Data Pribadi 2025

Pada Gambar 5.6 – 5.9 Tampilan fasad depan RSUD Wonogiri pada gambar menunjukkan penerapan pendekatan neo-vernakular, yaitu pendekatan desain arsitektur yang mengadopsi elemen tradisional lokal dengan sentuhan modern dan fungsionalitas kontemporer. Desain ini tidak hanya

mempertahankan identitas lokal, tetapi juga menyesuaikan kebutuhan fasilitas kesehatan modern.

Bentuk atap yang mendominasi fasad merupakan transformasi dari bentuk atap joglo dan limasan, yang merupakan tipologi arsitektur tradisional Jawa. Atap dengan kemiringan sedang hingga tinggi ini tidak hanya menjadi simbol budaya lokal, tetapi juga memiliki performa iklim yang baik—seperti sirkulasi udara alami yang optimal dan efisiensi pengendalian panas.

Selain itu, fasad didominasi oleh material bernuansa alami dan warna-warna bumi, seperti warna coklat tanah pada atap serta dinding berwarna netral, yang menciptakan suasana hangat dan akrab bagi pengunjung maupun pasien. Ini juga mendukung konsep terapeutik arsitektur, di mana tampilan fisik bangunan berkontribusi terhadap kenyamanan psikologis pengguna.

Bukaan lebar pada fasad lantai bawah memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan, sekaligus menciptakan hubungan visual yang kuat antara area dalam dan luar. Ini mencerminkan nilai keterbukaan dan transparansi layanan publik, sambil tetap memberikan kesan tenang dan tertata.

## 6.5 Potongan

### a. Potongan A-A



*Gambar 5. 10 Potongan A-A*

*Sumber; Data Pribadi 2025*

Gambar potongan A–A menunjukkan pembagian vertikal ruang pada bangunan RSUD Wonogiri yang berorientasi Timur -Barat. Potongan ini memperlihatkan hubungan antar lantai serta integrasi elemen-elemen arsitektur yang mendukung konsep terapeutik. Secara visual dan fungsional, tampak jelas pada bagian atap penggunaan bentuk atap limasan yang mengadaptasi arsitektur tradisional Jawa, sebagai representasi dari pendekatan neo-vernakular. Elemen ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga berperan secara pasif dalam meningkatkan ventilasi alami dan mereduksi penumpukan panas di ruang-ruang di bawahnya.

Tepat di bawah atap joglo, terdapat area indoor garden yang dihadirkan sebagai ruang transisi alami sekaligus area beristirahat yang nyaman bagi pasien dan pengguna bangunan. Area ini menjadi bagian penting dari pendekatan arsitektur terapeutik yang mendukung pemulihan secara mental dan emosional. Selain itu, pada potongan juga terlihat beberapa area terbuka yang dilengkapi atap kaca, memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan dan mendukung pertumbuhan vegetasi di dalam ruang. Kehadiran cahaya alami dan tanaman hijau ini menciptakan suasana ruang yang hangat, menyegarkan, dan menenangkan.

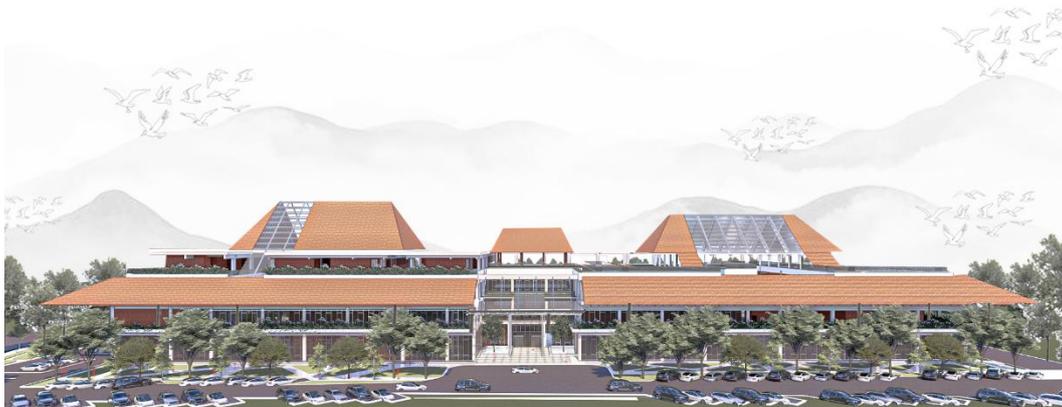
b. Potongan B-B



Gambar 5. 11 Potongan B-B  
Sumber; Data Pribadi 2025

Gambar potongan B–B menunjukkan pembagian vertikal ruang pada bangunan RSUD Wonogiri yang berorientasi utara–selatan. Potongan ini menggambarkan hubungan antar lantai secara fungsional serta integrasi elemen-elemen arsitektur yang mendukung pendekatan terapeutik. Pada potongan ini, tampak area yang bersifat lebih privat, yaitu ruang-ruang rawat inap, yang memiliki hubungan langsung dengan elemen koridor hijau. Kehadiran koridor hijau ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga menjadi elemen terapeutik yang memberikan suasana alami, mendukung kenyamanan visual, serta memperkuat aspek penyembuhan melalui lingkungan yang lebih sehat dan menenangkan.

## 6.6 Prespektif Exterior



Gambar 5. 12 View Exterior  
Sumber; Olahan Pribadi 2025

Tampak depan RSUD Wonogiri memperlihatkan komposisi bangunan yang simetris dan monumental, dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang kuat melalui bentuk atap dan elemen visual yang diadaptasi dari arsitektur tradisional Jawa. Penggunaan bentuk atap limasan dan joglo tampak dominan pada area tengah dan sisi bangunan, memberikan karakter khas yang menonjolkan identitas lokal. Elemen atap ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional berperan dalam mereduksi panas dan meningkatkan sirkulasi udara alami ke dalam bangunan. Komposisi massa bangunan ditata secara horizontal dan seimbang, dengan entrance utama di bagian tengah yang diperkuat oleh elemen tangga dan canopy terbuka. Hal ini menciptakan poros masuk yang jelas sekaligus mempertegas keterbacaan akses utama bagi pengguna.

Secara keseluruhan, tampak depan bangunan mencerminkan harmonisasi antara arsitektur tradisional, pendekatan modern, dan kepekaan terhadap iklim tropis, menjadikan RSUD Wonogiri sebagai wajah pelayanan kesehatan yang adaptif terhadap budaya dan lingkungan sekitar.



*Gambar 5. 13 View Exterior 2  
Sumber; Olahan Pribadi 2025*

Pada gambar 5.13 Merupakan View akses masuk utama bangunan RSUD Wonogiri, terlihat secara langsung dan terlihat perbedaan sirkulasi antara pasien rawat jalan dan pasien darurat.



## 5.7 Prespektif Interior



*Gambar 5. 14 Interior IRNA 4 TT  
Sumber; Olahan Pribadi 2025*

Desain interior ruang rawat inap (IRNA) pada RSUD Wonogiri dirancang dengan pendekatan healing environment yang menekankan pada kenyamanan, ketenangan, dan dukungan terhadap proses penyembuhan pasien. Konsep ini diterapkan melalui pemilihan elemen desain yang mempertimbangkan aspek psikologis, fungsionalitas, dan kemudahan pemeliharaan

Ruang menggunakan material lantai vinil bermotif kayu terang yang bersifat antiselip, tahan air, dan mudah dibersihkan. Motif kayu dipilih untuk menghadirkan suasana yang hangat dan homey, guna mengurangi kesan dingin dan steril pada ruang rawat inap konvensional.

Skema warna yang digunakan didominasi oleh nuansa netral seperti krem, putih, dan cokelat muda, yang bertujuan menciptakan lingkungan visual yang tenang dan tidak menstimulasi secara berlebihan. Kombinasi pencahayaan alami dari bukaan jendela besar dan pencahayaan buatan dari lampu dinding menghadirkan kualitas pencahayaan yang optimal baik pada siang maupun malam hari.

Setiap tempat tidur pasien dilengkapi dengan tirai partisi sebagai elemen privasi yang mendukung efisiensi perawatan medis sekaligus tetap menjaga kenyamanan pasien.



*Gambar 5. 15 Interior IRNA VIP  
Sumber; Olahan Pribadi 2025*



*Gambar 5. 16 Interior IRNA VIP  
Sumber; Olahan Pribadi 2025*

Gambar 5.15 dan Gambar 5.16 Gambar ini menampilkan desain interior ruang rawat inap kelas VIP yang dirancang untuk memberikan pengalaman rawat inap yang lebih privat, nyaman, dan mendukung aspek penyembuhan secara psikologis maupun fisik Pada Ruang VIP pasien dilengkapi dengan sofa bed untuk kebutuhan pendamping, untuk mendukung aktivitas pasien dalam posisi istirahat.

Fasilitas hiburan juga dihadirkan dalam ruang ini berupa televisi layar datar yang terpasang pada dinding panel depan, serta tambahan elemen dekoratif berupa lukisan dan rak minimalis, yang bertujuan untuk mengurangi kesan institusional dan memberikan sentuhan personal pada ruang rawat.



*Gambar 5. 18 Interior UGD  
Sumber : Data Pribadi 2025*



*Gambar 5. 17 Interior UGD  
Sumber : Data Pribadi 2025*

UGD (Unit Gawat Darurat) rumah sakit, pemilihan material lantai harus mempertimbangkan aspek ketahanan, kebersihan, dan keselamatan, karena ruang ini menjadi area dengan intensitas lalu lintas tinggi, serta melibatkan penanganan medis yang cepat dan darurat. Salah satu material yang umum dan layak digunakan pada area ini adalah lantai vinyl jenis hospital grade.

Vinyl dipilih karena memiliki permukaan yang tidak berpori, tahan air, dan mudah dibersihkan, sehingga sangat cocok digunakan di lingkungan rumah sakit yang membutuhkan tingkat higienitas tinggi. Selain itu, vinyl kelas medis umumnya memiliki lapisan antibakteri serta mampu menahan paparan cairan kimia, darah, atau obat-obatan, yang sering muncul dalam proses penanganan gawat darurat. Material ini juga bersifat antiselip dan empuk, sehingga memberikan keamanan tambahan bagi tenaga medis yang bergerak cepat, serta pasien yang dalam kondisi tidak stabil.

